

KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN PENDIDIKAN ISLAM DI NEGARA TURKI

Cela Petty Susanti¹, Salwamia Valhani², Sherly Dian Novitasari³, Putri Adinda Ayudiyanti⁴

Universitas Daarussalam Gontor¹

✉ salwamiavalhani82@student.pai.unida.gontor.ac.id

Abstract:

Education is crucial in living the life cycle; the education that Buya Hamka affirmed has a deep understanding, is full of skill, and is oriented towards educational goals that are not always vertical. Unlike the Turkish state, education is more secular and modern. Based on the discussion of these comparisons, this study aims to uncover the Islamic education, Buya Hamka's perspective, and Islamic education that exist in the country of Turkey. This research method uses library research with related books and journals. The results of this study show that Buya Hamka sees Islamic education as an attempt to understand the teachings of religion holistically and emphasises character education to form a qualified generation. On the other side, Turkey has an Islamic educational system that integrates general education as well as moral education. Islamic education between Buya Hamka and Turkey had the same purpose of forming a generation of noble and knowledgeable Muslims as well as building a civilised society for social development. This research provides a more comprehensive understanding of Islamic education in different territories of the country but has the same goal of informing Muslims of karimah morality.

Keywords: *Comparatif, Buya Hamka, Turkey, Islamic Education*

Abstrak:

Pendidikan sangat penting dalam menjalani siklus kehidupan, pendidikan yang ditegaskan Buya Hamka memiliki pemahaman yang mendalam, penuh dengan adab, dan berorientasi pada tujuan pendidikan yang tidak selalu vertikal. Berbeda dengan negara Turki, pendidikan lebih banyak bersifat sekuler dan modern. Diangkat dari pembahasan mengenai komparasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dan Pendidikan Islam yang ada di negara Turki. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber buku dan jurnal terkait. Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka memandang pendidikan Islam sebagai suatu upaya untuk memahami ajaran agama secara holistik serta menekankan pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang berkualitas, disisi lain Turki memiliki sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan umum serta pendidikan moral. Pendidikan Islam antara Buya Hamka dan Turki memiliki tujuan yang sama dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas serta membangun Masyarakat yang beradab terhadap perkembangan sosial. Penelitian ini

memberikan sebuah pemahaman yang lebih mengenai pendidikan Islam dengan ranah negara yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama membentuk umat muslim berakhlak karimah.

Kata Kunci: *Komparasi, Buya Hamka, Turkey, Islamic Education.*

INTRODUCTION

Salah satu tujuan penting pendidikan dalam Islam adalah untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna dan mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan merupakan jalan atau proses yang membutuhkan sistem yang terprogram disertakan dengan tujuan yang jelas, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan mudah dan terarah. Dalam perumusan pendidikan diperlukan adanya pandangan atau sebuah pemikiran yang dapat dijadikan landasan. Dasar Pendidikan berasal dari buah pemikiran yang terorganisir, terstruktur dan terarah dalam bentuk pandangan hidup. Sedangkan tujuan pendidikan berasal dari rumusan, kehendak dan juga cita-cita yang hendak dicapai, sehingga dapat memberikan kebermanfaatan kepada khalayak banyak serta menaikkan taraf pendidikan. Kedua poin ini dirumuskan dengan berbagai sudut pandang yang beragam. Pendidikan Islam yaitu upaya guna mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, tujuannya agar terwujud kehidupan manusia yang adil dan makmur, yang terdiri dari ilmu dan nilai agar dapat mengubah fitrah manusia menjadi lebih baik dan bermutu.

Para tokoh pendidikan berperan aktif dalam perumusan dasar-dasar pendidikan yang hingga kini digunakan dalam berbagai ilmu dan pengetahuan. Pola pendidikan memerlukan adanya dorongan dan motivasi agar dapat bersiang sehat dengan kehidupan yang semakin canggih dan modern. Salah satu tokoh pendidikan yang memberikan kontribusi dan memotivasi banyak orang yakni Buya Hamka. Buya Hamka yang memandang ilmu dan pendidikan dari sudut pandang yang mendalam dan penuh dengan adab, dan mengorientasikan tujuan pendidikan tidak hanya secara vertikal.

Islam berkembang pesat pertama kali di wilayah Arab yang termasuk dalam Kawasan Timur Tengah. Hingga kini, Timur Tengah dianggap sebagai tolak ukur Pendidikan Islam. Pada problematika yang terjadi, Pendidikan Islam sedang mengalami modernisasi yang dipelopori oleh bangsa Barat hampir ke seluruh penjuru dunia termasuk Timur Tengah. Pendidikan Islam di Timur Tengah merupakan dasar dari peradaban Islam, terkhusus daerah Turki yang mengalami fase sekularisasi, problem ini menarik untuk diteliti dan dipelajari di era modern ini. Masalah pendidikan Islam selalu menarik perhatian. Konsep dan perspektif yang berbeda dari masing-masing tokoh menunjukkan bahwa masalah pendidikan Islam belum selesai; orientasi, bentuk, dan sistem pendidikan Islam akan terus berubah sesuai dengan kemajuan peradaban

manusia. Konsep pendidikan Islam bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan kebutuhan manusia, yang selalu tumbuh dan berkembang seiring kemajuan peradaban umat Islam, sehingga dapat berdampak pada cara pemikiran umat Islam.

Pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Wahyu Ningsih mengenai “Konsep Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara: Study Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka” yang mendeskripsikan kajian dan konsep Pendidikan Islam antara ketiganya. Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur (penelitian kepustakaan) berupa pengumpulan data kepustakaan, membaca, membaca, mencatat serta menganalisis bahan penelitian. Dengan hasil penelitian yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan generasi manusia yang sempurna (insan kamil). manusia yang mampu melaksanakan fungsinya dalam dua dimensi: sebagai hamba Allah (Abdullah) dan sebagai khalifah fil ardh, yang membangun, menggerakkan, dan memakmurkan Bumi.

Penelitian terdahulu berikutnya yaitu “Pendidikan Islam Di Turki, India dan Pakistan” yang di rangkum oleh Yesi Arikarani dengan Metode penelitian deskriptif kualitatif; mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan informasi terkait. Jenis penelitian ini adalah studi literatur dengan cara pengumpulan data berupa buku dan jurnal. Obyek penelitian berupa cerita Sejarah dari masing-masing Negara yang diteliti dengan sumber buku sejarah dan jurnal-jurnal.

Dua perbedaan pendapat ini menjadi lebih menarik jika dikaji secara teliti untuk dapat menemukan karakteristik dan persamaan Pendidikan Islam perspektif Buya HAMKA dan Pendidikan Islam yang ada di negara Turki. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu mengkomparasi antara pemikiran Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam yang ada di Negara Turki agar tercipta konklusi baru dengan perbandingan data.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research yakni dengan mengulas berbagai buku dan jurnal sebagai sumber utama pada penelitian ini. Hasil pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dari buku-buku dan artikel yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik hasil dari kesimpulan dilakukan dengan *content analysis* yang dilakukan dengan objektif dan sistematis agar

mendapatkan formulasi yang relevan sehingga mendapatkan hasil kesimpulan sesuai rumusan masalah yang diteliti.

RESULTS

Konsep Pendidikan Islam menurut Hamka

Pada era globalisasi dan modernisasi yang serba cepat ini, konsep pendidikan islam yang holistic dan integrative sangat dibutuhkan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan modern, seperti degradasi moral, kesenjangan sosial, dan krisis identitas¹. Salah satu tokoh pendidikan yang membawa banyak pembaharuan pendidikan yaitu buya hamka, hamka memberikan sebuah penekanan, bahwa pada hakikatnya pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas terkhusus pada pendidikan keislaman.

Haji Abdul Malik Karim Abdullah yang dikenal dengan sebutan buya hamka yang merupakan filosofi tokoh terbesar Indonesia. Buya hamka dilahirkan pada 17 februari 1908 di maninjau, Sumatera barat dan dikenal sebagai seorang ulama yang berpengaruh, penulis produktif dan pemikir yang kritis. Karyanya mencakup berbagai bidang, termasuk sastra, filsafat dan pendidikan. Dalam karirnya Hamka mencabat sebagai ketua majelis ulama Indonesia dan telah menulis berbagai karya dalam studi islam di Indonesia ² . Hamka merupakan seorang ulama, sastrawan, dan pemikir, hamka memberikan perhatian yang mendalam pada bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk mencapai keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi³.

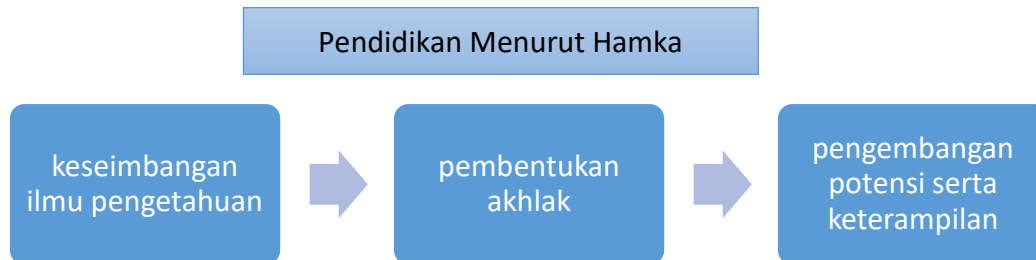
Salah satu pandangan hamka mengenai pendidikan islam, ia berpendapat bahwa pendidikan islam merupakan sebuah upaya dalam pembentukan pribadi yang berbudi tinggi berakhlak karimah untuk mencapai kemuliaan. Karena pada hakikatnya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegalkan kemampuan seorang secara menyeluruh, baik pikiran perasaan maupun sifat kemanusiaan. Gagasan hamka timbul karena pendidikan yang berjalan selama ini menekankan pada sebuah pengajaran

¹ Nurul Qomariyah and Muliatul Maghfiroh, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA SOCIETY," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (February 14, 2024): 128–47, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.8700>.

² Abdul Khaliq, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA," .

³ Nurhasanah, Ibnudin, and Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer."

dengan menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan islam. Hamka menekankan bahwa pendidikan islam didasarkan atas 3 hal yaitu, keseimbangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, pengembangan potensi serta keterampilan.



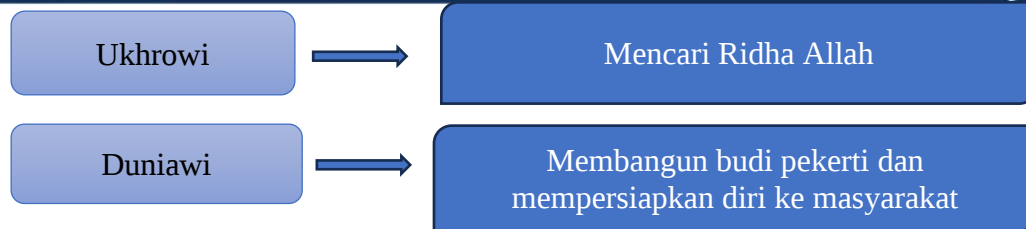
Bagan 1. Penjelasan Pengertian Menurut HAMKA

Beberapa karya Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan pada proses pembentukan pribadi dan akal, karena menurutnya perbedaan yang mendasar dari pendidikan dan pengajaran adalah akhlak dan akal sendiri yang berguna untuk menjawab sebuah keraguan dan menambah keyakinan pengetahuan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman Buya hamka sewaktu kecil dimana beliau mendapay didikan langsung dari ayahnya mengenai agama, yaitu Aqidah yang kuat dan akhlak mulia. Keduanya mempengaruhi pribadi Hamka sehingga tumbuhlah menjadi pribadi yang kuat dan membentengi dirinya dengan Aqidah⁴.

Secara umum, Hamka membagi dua dimensi dari tujuan pendidikan islam yaitu dimensi dunia dan akhirat, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu Hamka ingin membentuk kepribadian yang baik secara individualis maupun sosial. Untuk tercapainya tujuan tersebut maka seorang manusia harus mampu mengembangkan segala potensi pada dirinya untuk beribadah kepada Allah, tidak hanya memikirkan dunia tetapi juga akhirat⁵. Dalam buku Samsul Nizar yang berjudul memperbincangkan islam Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang pendidikan islam memiliki tujuan yang terdiri atas tiga hal yaitu, mencari Ridha Allah, membangun budi pekerti, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di Masyarakat.

⁴ Ahmad Ardi Nugroho, "AKHLAQUL KARIMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA" 10, no. 1 (2024).

⁵ Shobahussurur Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," *TSAQAFAH* 5, no. 1 (May 31, 2009): 79, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.148>.



Bagan 2. Tujuan Pendidikan Menurut HAMKA

Pada hakikatnya banyak Masyarakat Indonesia yang tidak menyeimbangkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perilakunya. Sehingga remaja diindonesia banyak orang pintar otaknya tapi rusak akhlak dan perilakunya. Pada hakikatnya manusia hidup didunia untuk mencadi obat bukan racun⁶. Oleh karena itu materi pendidikan harus mencakup tiga hal yaitu, ilmu, amal, akhlak, dan keadilan. Dalam pandangan Hamka pendidikan sebenarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu:

Pertama pendidikan jasmani, menitikberatkan pada perkembangan jasmani serta ketabahan mental dan spiritual. *Kedua* pendidikan ruhani, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang berlandaskan agama dan bertujuan untuk menyempurnakan fitrah manusia. Kedua unsur yang memiliki kesinambungan untuk berkembang dan untuk menumbuhkan kembangkan melalui sebuah pendidikan. Dalam pandangan islam, kedua unsur dikenal dengan fitrah dan setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa melakukan Kebajikan dan mengabdikan pada sang pencipta⁷.

Dalam sebuah kutipan Hamka berpendapat bahwa pendidikan umum dan pendidikan islam memiliki kelebihan dan saling melengkapi. Jika kedua sistem pendidikan tersebut diterapkan secara proporsional, maka menghantarkan manusia untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan⁸. Dalam ranah pendidikan Hamka pernah dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan islam yang terjadi di turki, hal ini terjadi karena pengalaman belajar Hamka di turki memberikan wawasan dan perspektif baru dalam memahami pendidikan islam dan menerapkan di Indonesia. Pendidikan yang didapatkan oleh Buya Hamka sama dengan pendidikan di turki, dengan mengedepankan akhlak karimah dan keseimbangan ilmu⁹.

Konsep Pendidikan Islam di Turki

⁶ Safitri Ani and Dodi Irawan, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka," n.d.

⁷ Ahmad Norhudlari, "Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Modern Dalam Buku Pribadi Dan Martabat Buya Hamka," *Tarbiyah Islamiyah*, n.d.

⁸ Abdul Rozak, "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBAL MENURUT HAMKA," n.d.

⁹ Ani and Irawan, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka."

Turki usmani berasal dari suku Qayigh Aghuz yang dipimpin oleh Sulaeman Syah. Sulaeman syah dan sukunya meminta perlindungan kepada Jalaludin ((Dinasti Khawarizmi Syah) di Transoxiana, untuk menghindari serangan mongolia yang disebabkan ingin menguasai dunia Islam. Jalaludin meminta agar Sulaeman dan sukunya tinggal di Asia Kecil. Setelah itu, mereka semua pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Ketika mereka menetap di Asia Tengah, yaitu pada abad kesembilan atau kesepuluh, mereka masuk Islam.

Pada abad ke-13, serangan mongol membuat turki terkena tekanan berat. Hingga mereka mundur ke barat, guna mencari keselamatan kepada saudara-saudara mereka yang merupakan orang Turki Seljuk dengan keberadaan di pegunungan Asia Kecil. Mereka mengikrarkan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang pada waktu itu menghukumi Bizantium, di bawah Ertoghrul. Setelah itu, sultan Alauddin berjaya karena bantuan mereka. Sultan Alauddin dihargai atas pelayanannya yang luar biasa sepotong wilayah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Byzantium. Pada akhirnya, mereka terus memperluas tanah baru mereka dan memilih Syukud sebagai ibu kota mereka ¹⁰. Sejarahwan mencatat bahwa Turki Usmani berdiri di Asia Tengah pada tahun 1281 M yang didirikan oleh Utsman bin Ethorgal.

Turki merupakan negara yang penting bagi umat Islam. Posisinya sebagai pusat kekhalifahan Islam Usmaniyah yang menjadikan tolak ukur kemajuan di dunia Islam, dikarenakan geografisnya yang berada di dekat barat sehingga adanya modernisasi dan adanya interaksi antara Islam dan Barat, yang pada akhirnya modernisasi yang berada di Turki berorientasi terhadap Barat. Para pelopor modernisme Barat sebagai tolak ukur dan acuan kemajuan seperti keunggulan kebudayaan ilmu dan teknologi sebagai pedoman dalam rangka merealisasikan Turki yang modern dan maju.

Modernisme di Turki mengambil strategi yang mengarahkan kepada sekularisme dengan mengutamakan idologi sebagai jalan menuju modern. Sekularisme yang berada di Turki di konsep dan di implementasi oleh pendidri Turki modern yaitu Mustafa

¹⁰ Rizal Choirul Ikhsan and Muhammad Haerulloh Zikri, "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA TURKI USMANI," n.d.

Kamal¹¹, sehingga identik dengan ideologi kemalisme yang dimana telah membedakan antara modernisme Turki dengan modernisme negara-negara muslim yang lain.

Pendidikan yang berada di Turki mengalami perebutan kekuasaan antara yang setuju sistem kenegaraan yang sekuler dengan kubu yang konservatif agama. Sehingga pendidikan tidak luput dari ajang pertempuran politik yang melibatkan aparat militer dan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Kebijakan keputusan pihak-pihak tersebut berlangsung selama 20 tahun¹². Langkah AKP yang mencoba melakukan perubahan melalui reformasi pendidikan, salah satunya yang paling menonjol adalah dengan menambahkan empat tahun untuk pendidikan wajib sekolah, meningkatkan periode wajib belajar yang semula delapan tahun menjadi 12 tahun.

Turki tidak banyak memberikan pengaruh langsung pada suatu pendidikan Islam Indonesia. Seperti halnya Jami'at Khair yang merupakan organisasi sosial muslim modern yang memiliki tujuan menyelenggarakan pendidikan dan mengirimkan pelajar ke Turki, akhirnya tidak ada satu pelajar pun yang memerankan signifikan ketika kembali ke Indonesia. Meskipun sedemikian rupa wacana modernisasi tetap memberikan wawasan dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam merupakan suatu pengetahuan yang bersandarkan al-Qur'an dan Hadits. Menurut Hamka, penyatuan agama dengan negara membawa implikasi kewajiban bagi kaum muslimin untuk membentuk negara berdasarkan pertimbangan akal atau penalaran rasional manusia dan bukan berdasarkan atas nas syariah yang tegas baik di dalam Alquran maupun hadis Nabi. Negara menurut Hamka diperlukan manusia karena pertimbangan-pertimbangan praktis, tetapi negara itu bukanlah institusi keagamaan itu sendiri secara langsung.

Sebanding dengan pembahasan ini bahwa sekuler memisahkan dan membedakan antara agama dan negara. Negara adalah urusan hubungan manusia dengan manusia lain, atau urusan dunia. Sedangkan agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Dua hal tersebut menurut paham sekuler tidak dapat disatukan¹³. Turki sebagai salah satu negara sekuler dikarenakan modernisasinya terhadap segala sesuatu yang bertolak ukur

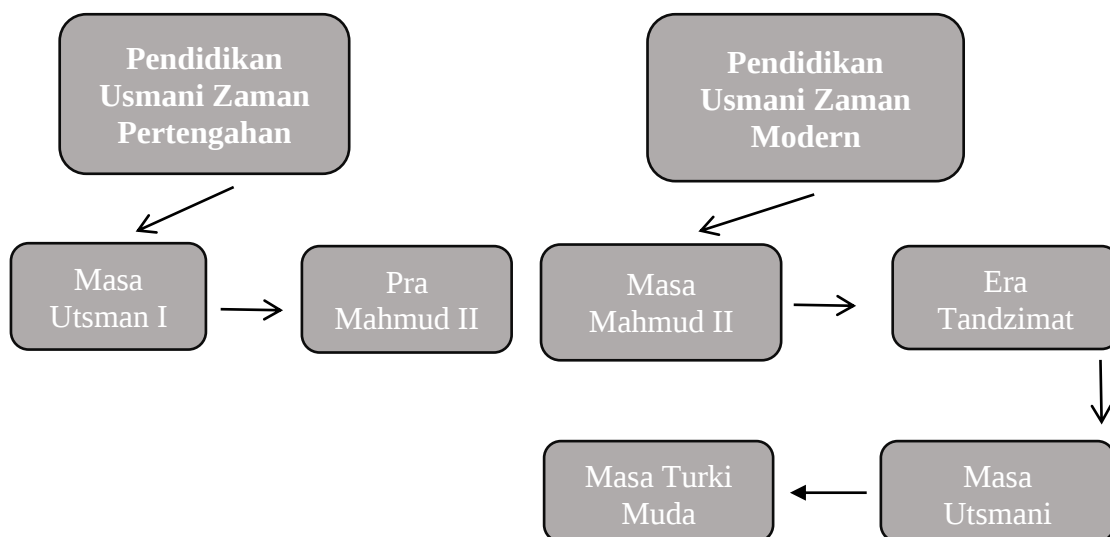
¹¹ Irvan Mustofa Sembiring, "Modernisasi Pendidikan Islam di Turki," *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 22, 2022): 10–23, <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.994>.

¹² M Nurul Ihsan, "Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2015): 49, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.49-70>.

¹³ Edi Gunawan, "RELASI AGAMA DAN NEGARA: PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM" 11, no. 2 (2017).

terhadap barat. Dalam negara sekuler, sistim dan norma hukum positif terpisah dengan nilai dan norma agama. Norma hukum ditentukan karena kesepakatan dari manusia atau yang lebih mengutamakan akal manusia. Turki salah satu negara sekuler yang dimana, setiap orang bebas untuk memeluk apa saja agamanya yang sesuai dengan keyakinan dan negara tidak ikut campur atas urusan agama tersebut.

Pendidikan di Turki sebagai dimensi dinamis dalam perkembangan suatu bangsa. Turki Usmani memiliki beberapa masa yang berkaitan dengan pendidikan yang diajarkan¹⁴:



Bagan 3. Masa-masa Pendidikan di Turki

Pada masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M), Pembaharuan pendidikan Islam di Turki berkembang dengan pesat. Sultan Mahmud II memperkenalkan beberapa perubahan dalam pendidikan Islam, termasuk pengembangan sistem pendidikan yang lebih modern dan penggunaan metode Barat. Sultan Mahmud II juga mendirikan beberapa sekolah umum, seperti Mekteb Ma'arif dan Mekteb Ulum Edibiya, yang menawarkan pendidikan yang lebih luas dan berorientasi pada kemampuan praktis. Sultan Mahmud II berkeinginan agar pendidikan diarahkan pada kaderisasi pembangunan Turki, bukan hanya pada kadernisasi ulama.

Pada masa Sultan Mahmud II, pendidikan madrasah yang lebih ditekankan adalah pendidikan agama, dengan kurikulum yang dominan terhadap ilmu-ilmu keagamaan.

¹⁴ Nada Oktavia, "TURKI: MENUJU SISTEM PENDIDIKAN MODERN DALAM SEBUAH MASYARAKAT DEMOKRASI," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 2, no. 1 (May 1, 2022): 56–64, <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.22>.

Tetapi, madrasah juga memasukkan pelajaran selain agama. Pada masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M), beberapa perubahan signifikan terjadi dalam pendidikan Islam di Turki Usmani. Beberapa di antaranya adalah:

Pertama, Pengembangan Kurikulum Madrasah: Sultan Mahmud II melakukan perubahan signifikan pada kurikulum madrasah, menambahkan mata pelajaran umum seperti bahasa Prancis, Bumi, Ilmu Pengetahuan, Ilmu Pengukuran, Sejarah, dan Ilmu Politik, selain bahasa Arab. *Kedua*, Pengiriman Pelajar ke Barat: Sultan Mahmud II mengirim 150 pelajar Turki ke Barat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka diarahkan ke beberapa negara Eropa untuk menjadi guru di sekolah-sekolah Turki yang baru dibuka. *Ketiga*, Pembaharuan Pendidikan dengan Pola Barat: Sultan Mahmud II memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern dan berorientasi pada kemampuan praktis, mirip dengan sistem pendidikan Barat. Hal ini termasuk pendirian sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat, seperti sekolah militer, teknik, kedokteran, dan pembedahan. *Keempat*, Penggunaan Bahasa Pengantar Prancis: Bahasa pengantar Prancis digunakan di beberapa sekolah, seperti sekolah kedokteran dan pembedahan, untuk memperluas akses ke ilmu pengetahuan dan teknologi modern. *Kelima*, Pengembangan Nasionalisme: Sultan Mahmud II memperkenalkan nasionalisme, yang timbul Bersama dengan perkembangan pola hidup modern, dimulai dari Barat. Hal ini mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Turki Usmani.

Relevansi Antara Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA Dan Konsep Pendidikan Islam di Turki.

Dari penjelasan mengenai komparasi antara Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA dan Konsep Pendidikan Islam di Turki, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya kesamaan dan perbedaan yang menonjol. Berikut merupakan Relevansi yang terdapat diantara keduanya, yaitu:

Turki memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan. sedangkan menurut Buya HAMKA lebih fokus pada pengembangan etika, moral, serta kebahagiaan individu. Pendidikan Islam di Turki memiliki fokus yang lebih luas pada pengembangan intelektual dan kemampuan individu, sedangkan pendidikan Islam menurut HAMKA memiliki fokus yang lebih merakyat dan menyeluruh dengan tujuan mencapai kebahagiaan melalui pengembangan etika dan

moral. Buya HAMKA menekankan Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan budaya-budaya lokal sedangkan Pendidikan Turki bersifat sekuler dan modern.

Menurut Buya HAMKA sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari Pendidikan formal dan non formal, seperti sekolah-sekolah Islam dan pesantren yang memiliki peran penting terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya. Sedangkan pendidikan Islam di Turki lebih terpusat pada sistem pemerintahan. Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia sering mengalami perubahan, berbeda dengan Negara Turki yang sistem Pendidikannya sudah tetap dan maju¹⁵.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Buya Hamka dan pendidikan Islam di Turki memiliki tujuan yang sama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan implementasi pendidikan. Buya Hamka menekankan integrasi dan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum serta pentingnya pendidikan akhlak. Di sisi lain, Turki mengalami fase sekularisasi yang memisahkan pendidikan agama dari kurikulum umum, meskipun belakangan ini ada upaya untuk mengintegrasikan kembali pendidikan agama melalui institusi khusus.

CONCLUTION

Pembahasan ini dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam menurut Buya HAMKA dan pendidikan yang terdapat di negara Turki mampu mengarahkan setiap orang terhadap pendidikan moral serta etika yang baik yang memiliki karakter Islami. Buya HAMKA membawa pendidikan Islam yang modern ke Indonesia. selain itu, pendidikan Islam Turki juga mengarah pada modernisasi sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Kedua tujuan Buya HAMKA dan pendidikan Islam di Turki sama-sama ingin melahirkan generasi yang intelek berdasarkan nilai-nilai agama.

REFERENCES

Ani, Safitri, and Dodi Irawan. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka," n.d.

¹⁵ Qomariyah and Maghfiroh, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA SOCIETY."

- Arikarani, Yesi. "Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan." *EL-Ghiroh* 16, no. 01 (February 25, 2019): 87–112. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76>.
- Gunawan, Edi. "RELASI AGAMA DAN NEGARA: PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM" 11, no. 2 (2017).
- Habibi, Debi Fajrin. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TIMUR TENGAH (STUDI KAWASAN MESIR DAN TURKI)," September 15, 2018. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3552061>.
- Hidayat, Yayat, Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, and Doni Ilyas. "Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2023).
- Ihsan, M Nurul. "Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2015): 49. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.49-70>.
- Ikhsan, Rizal Choirul, and Muhammad Haerulloh Zikri. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA TURKI USMANI," n.d.
- Khaliq, Abdul. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA," n.d.
- Norhudlari, Ahmad. "Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Modern Dalam Buku Pribadi Dan Martabat Buya Hamka." *Tarbiyah Islamiyah*, n.d.
- Nugroho, Ahmad Ardi. "AKHLAQUL KARIMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA" 10, no. 1 (2024).
- Nurhasanah, Fiqri, Ibnudin Ibnudin, and Ahmad Syathori. "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (September 30, 2023): 176–95. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.
- Oktavia, Nada. "TURKI: MENUJU SISTEM PENDIDIKAN MODERN DALAM SEBUAH MASYARAKAT DEMOKRASI." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 2, no. 1 (May 1, 2022): 56–64. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.22>.
- Qomariyah, Nurul, and Muliatul Maghfiroh. "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA SOCIETY." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (February 14, 2024): 128–47. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.8700>.
- Rozak, Abdul. "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBAL MENURUT HAMKA," n.d.

Sembiring, Irvan Mustofa. "Modernisasi Pendidikan Islam di Turki." *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 22, 2022): 10–23.
<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.994>.

Shobahussurur, Shobahussurur. "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka." *TSAQAFAH* 5, no. 1 (May 31, 2009): 79.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.148>.

Wahyu Ningsih, Indah. "KONSEP HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA NUSANTARA: STUDY PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI, KH. AHMAD DAHLAN DAN BUYA HAMKA." *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (August 30, 2019): 101–7.
<https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.46>.